

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG

A. Konsep Filsafat Pendidikan Islam

Hasan Langgulung bukanlah seorang filosof, akan tetapi beliau adalah seorang tokoh pendidikan yang mengkritisi filsafat pendidikan Islam menurutnya, filsafah pendidikan Islam bersumber dari falsafah hidup Islam. Filsafat hidup¹ Islam mencakup kebenaran yang bersifat spekulatif dan praktikal yang dapat menolong untuk menafsirkan tentang manusia, sifat-sifatnya, nasib kesudahannya, dan keseluruhan hakikat, yang didasari oleh prinsip-prinsip awal atau tertinggi, dan tidak berubah yang memiliki norma-norma yang tidak akan bertakluk pada kesalahan-kesalahan bagi tingkah laku individu dan masyarakat.

Sehingga penulis dapat menyimpulkan pemikiran Hasan Langgulung tentang filsafat pendidikan Islam adalah sebuah titik permulaan dalam proses pendidikan, selain menjadi permulaan dari proses filsafat pendidikan juga menjadi tulang punggung dari komponen-komponen pendidikan misalnya dalam membahas tentang sistem pendidikan yang diantaranya asas-asas atau dasar pendidikan,

¹ Filsafat hidup merupakan pandangan hidup yang erat hubungannya dengan nilai-nilai sesuatu yang dianggap benar. Jika filsafat dijadikan pandangan hidup oleh sesuatu masyarakat, maka mereka berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Jelaslah bahwa filsafat sebagai pandangan hidup suatu bangsa berfungsi sebagai tolok ukur bagi nilai-nilai tentang kebenaran yang harus dicapai. Adapun untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan berbagai cara salah satunya lewat pendidikan.

tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, evaluasi pendidikan dan komponen- komponen lain yang perlu dibenahi oleh filsafat pendidikan Islam. Hasan Langgulung memiliki langkah utama dalam memperbaiki sistem pendidikan yaitu dengan berusaha membina filsafat pendidikan secara menyeluruh, realistis, fleksibel dalam mengambil landasan-landasan dan prinsip- prinsip ajaran Islam. sehingga terdapat penyelesaian. Sekilas penjelasan tentang filsafat pendidikan Islam, selanjutnya penulis akan mengalisa pemikiran Hasan Langgulung, melalui kerangka pemikiran Hasan Langgulung beserta relevansinya di dunia pendidikan khususnya di Indonesia.

Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Hasan Langgulung, pada akhir abad ke 20, pemikiran pendidikan Islam mulai menampakkan eksistensinya dengan memberikan perhatian pada persoalan yang langsung bersentuhan dengan problematika pendidikan Islam. Diskursus pendidikan Islam kontemporer mempunyai telaah yang *distingtif*² dari pemikiran pendidikan Islam klasik maupun abad pertengahan, karena perbedaan tuntutan zaman. Salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam kontemporer adalah Hasan langgulung, dimana ia telah memberikan kontribusi pemikiran yang telah tertuang dalam beberapa buku yang kental dengan studi pendidikan Islam. Pemikiran Langgulung mempunyai corak Islamisasi pendidikan dan karakteristik yang *distingtif partikulatif* untuk dikaji, khususnya berkaitan dengan perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada paruh kedua abad 20 dan memasuki abad 21.

² Membedakan antara satuan bahasa.

Secara metafisika jika dilihat dari tinjauannya yang mendalam mengenai hal- hal yang dibalik dunia fisik (abstrak) dengan memberikan dasar- dasar pemikiran mengenai cita- cita pendidikan, secara epistemologi memberikan landasan, yaitu mengenai kurikulum, aksiologi mengenai masalah nilai dan kesusilaan, dan logika juga memberikan pemikiran mengenai pengembangan pendidikan dan kecerdasan³. Dasar pemikiran yang dijadikan rujukan Hasan Langgulung dalam mengkonstruksi paradigma pemikiran pendidikan Islam adalah al -Quran, Hadits, Ijtihad para Sahabat, para pemikir muslim baik klasik maupun kontemporer, dan Pemikir Barat. Dalam membangun teori pendidikan Islam Hasan Langgulung, tetap berpegang pada sumber utama ajaran Islam, di samping juga memanfaatkan produk pemikiran barat modern, terutama dalam masalah psikologi, filsafat dan pendidikan, sehingga teori pendidikannya tampak nuansa kontemporer, yaitu upaya pengembangan pendidikan Islam dengan pendekatan multi disipliner.

Pendidikan menurut Hasan Langgulung merupakan proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan- kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Paradigma yang dipakai oleh Hasan Langgulung untuk mendefinisikan pendidikan bisa dengan melihat dari tiga sudut pandang yaitu

³ Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan Suatu Tinjauan* (Yogyakarta: Andi Offset), 65.

dari sudut pandangan masyarakat⁴, dari segi pandangan individu⁵, dari segi proses antar individu dan masyarakat⁶. Sehingga melahirkan sebuah pendekatan pendidikan Islam yaitu:

1. Pengembangan Potensi

Kalau sifat-sifat Tuhan yang berjumlah 99 diaktualisasikan pada diri dan perbuatan manusia niscaya ia merupakan potensi yang tak terkira banyaknya. Hal ini menggambarkan bagaimana potensi yang dimiliki manusia. Sehingga potensi manusia sebagai karunia Tuhan itu haruslah dikembangkan, sedang pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Tuhan itulah yang disebut *ibadah*. Jadi, kalau tujuan kejadian manusia adalah *ibadah* dalam pengertian pengembangan potensi-potensi, maka akan bertemu dengan tujuan tertinggi (*ultimate aim*) pendidikan Islam untuk mencipta manusia '*abid* (penyembah Allah).⁷

⁴ Segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara nilai-nilai yang ingin disalurkan itu bermacam-macam, ada yang bersifat intelektual, seni, politik, dan lain-lain.

⁵ Segi pandangan pendidikan Individu, pendidikan menurut Hasan Langgulung berarti pembangunan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dalam hal ini Hasan Langgulung mengibaratkan individu laksana lautan yang dalam penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak.

⁶ Interaksi antara masyarakat dan individu dalam sebuah lingkungan pendidikan, individu tersebut bisa mengembangkan potensi dan bakatnya untuk memperbaiki kondisi lingkungan pendidikan.

⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Indonesia; Mencari Kepastian Historis*, dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), 161.

2. Pewarisan Budaya

Menurut Hasan Langgulung Pewarisan budaya (*transmission of cultur*) yaitu proses mewariskan budaya (unsur-unsur budaya dari satu generasi ke generasi manusia atau masyarakat berikutnya melalui proses pembudayaan (proses belajar budaya). Sesuai dengan hakikat dan budaya sebagai milik bersama masyarakat maka unsur-unsur kebudayaan itu memasyarakat dalam individu-individu warga masyarakat dengan jalan diwariskan atau dibudayakan melalui proses belajar budaya. Proses pewarisan budaya dilakukan melalui proses enkulturasi (pembudayaan) dan proses sosialisasi (belajar atau mempelajari budaya).

Pewarisan budaya umumnya dilaksanakan melalui saluran lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, lembaga pemerintahan, perkumpulan, institusi resmi, dan media massa. Melalui proses pewarisan budaya maka akan terbentuk manusia-manusia yang memiliki kepribadian selaras dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya disamping kepribadian yang tidak selaras (menyimpang) dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya.

3. Interaksi Antar Potensi dan Budaya

Dalam kaitannya dengan Islam, interaksi antara potensi dan budaya ini lebih menonjol sebab baik potensi yang berupa roh Allah yang disebut fitrah, seperti dinyatakan dalam hadits yang artinya: “Setiap anak

dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya orang tuanya menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR Bukhari), ataupun agama yang diwahyukan kepada Rasul itu juga adalah *fitrah*, firman Allah dalam QS. Ar Rum ayat 30:⁸

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah⁹ itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Jadi, fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia semenjak lahir dan fitrah sebagai din yang menjadi pondasi tegaknya peradaban Islam. Pendeknya, fitrah dipandang dari dua sudut yang berlainan. Dari satu segi adalah potensi, dari segi lain ia adalah din. Yang satu adalah roh Allah, sedangkan segi yang lain adalah perkataan (*kalam*) Allah. Dalam sejarah pendidikan Islam, kita akan melihat bagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan ini beroperasi dengan memperhitungkan aspek-aspek lingkungan dimana ia berada, tanpa melupakan tujuan pendidikan.

⁸ Departemen Agama, Al- Quran dan terjemahan, AR- Rum 30, 574.

⁹ Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Pendidikan Islam bila dilihat dari sisi pentingnya, maka suatu pendidikan yang sangat urgen bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang dimiliki, merubah suatu peradaban, sosial masyarakat dan faktor manusia menuju kemajuan diperlukan suatu pendidikan, sebab pendidikan merupakan suatu system yang dapat memberikan kontribusi paradigma baru, patut kiranya Hasan Langgulung berpendapat bahwa, kerja pendidikan lebih bersifat sosial dari pada yang lain, dan bahwa merubah serta memajukan masyarakat merupakan tujuan yang paling wajar.

Segala gagasan untuk merumuskan tujuan pendidikan di dunia Islam haruslah memperhitungkan bahwa kedatangan Islam adalah permulaan baru bagi manusia. Islam datang untuk memperbaiki keadaan manusia dan menyempurnakan utusan-utusan (*anbiya*) Tuhan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mencapai kesempurnaan agama. Berpijak pada dua ayat tersebut, kemudian Hasan Langgulung menyimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. selain tujuan utama (akhir) pendidikan Islam yang ingin membentuk pribadi khalifah. Diringkas dalam dua tujuan pokok; pembentukan *insan yang shaleh* dan beriman kepada Allah dan agamaNya,

dan pembentukan *masyarakat yang shaleh* yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan.¹⁰

a. Pembentukan Insan Shaleh

Yang dimaksud dengan insan shaleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan, dengan kata lain pengembangan manusia yang menyembah dan bertaqwa kepada Allah sebagaimana dalam firmanNya:

11

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepadaKu.(QS. Adz-Dzariat: 56),

Manusia yang penuh keimanan dan taqwa, berhubungan dengan Allah memelihara dan menghadap kepadaNya dalam segala perbuatan yang dikerjakan dan segala tingkah laku yang dilakukannya, segala pikiran yang tergores di hatinya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya. Yang harus diperhatikan di sini ialah bahwa makna menyembah sebagaimana ayat di atas tidak dimaksudkan shalat sebagai

¹⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru,2003), Cet. III (Edisi Revisi), 168-169

¹¹ Departemen Agama, Al- Quran dan terjemahan, Adz- Dzariat 51, 756.

upacara ibadah yang kita pahami. Menyembah dalam pengertian luas adalah mengembangkan sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia.¹² Inilah manusia yang mengikuti jejak langkah Rasul saw. dalam pikiran dan perbuatannya.

Insan shaleh beriman dengan mendalam bahwa ia adalah khalifah di bumi. Ia mempunyai risalah ketuhanan yang harus dilaksanakannya, oleh sebab itu ia selalu menuju kesempurnaan itu hanya untuk Allah saja. Salah satu aspek kesempurnaan itu adalah akhlak yang mulia.

Di antara akhlak insan yang shaleh dalam Islam adalah harga diri, prikemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kecintaan, kekuatan jasmani dan rohani, menguasai diri, dinamis, dan tanggung jawab. Ia memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar. Ia juga bersifat benar, jujur, ikhlas, memiliki rasa keindahan dan memiliki rasa keseimbangan pada kepribadiannya; jasad, akal, dan roh semuanya tumbuh dan pertumbuhannya terpadu, juga memakmurkan dunia dan mengeluarkan hasilnya.¹³

b. Pembentukan masyarakat shaleh

Masyarakat shaleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah (*message*) untuk umat manusia, yaitu risalah

¹² Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), Cet. 1, 296-297.

¹³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad 21*. 169-170

keadilan, kebenaran, dan kebaikan, suatu risalah yang akan kekal selamanya, tidak terpengaruh faktor waktu dan tempat. Untuk memperoleh masyarakat shaleh tentu saja dimulai dari insan pribadi dan keluarga yang shaleh. Dalam hal ini umat Islam hendaknya berusaha sekuat tenaga memikul tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya kapan dan dimana saja. Tugas pendidikan Islam adalah menolong masyarakat mencapai maksud tersebut.

Selanjutnya, Hasan Langgulung mengklasifikasikan tugas pendidikan Islam pada masyarakat berdasarkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam adalah pada hal-hal berikut:

- 1) Menolong masyarakat membangun hubungan-hubungan sosial yang serasi, setia kawan, kerja sama, interdependen, dan seimbang.
- 2) Mengukuhkan hubungan di kalangan kaum muslim dan menguatkan kesetiakawanannya melalui penyatuan pemikiran, sikap, dan nilai-nilai. Ini semua bertujuan menciptakan kesatuan Islam.
- 3) Menolong masyarakat Islam mengembangkan diri dari segi perekonomian yang bermakna:
 - a) Berusaha memperbaiki suasana kehidupannya dari segi material dengan memerangi kejahilan kemiskinan, dan berbagai macam penyakit.

- b) Menolong masyarakat melepaskan diri dari sifat ketergantungan kepada orang lain dari segi pemikiran, sains, dan teknologi.
 - c) Turut serta dalam membangun hubungan perekonomian yang sesuai dengan ajaran agama.
 - d) Menyiapkan diri dengan sains dan teknologi modern dan melengkapinya dengan paradigma Islam tentang sistem kehidupan perekonomian.
 - e) Pembentukan kader dan para profesional yang memadai untuk berbagai sektor ekonomi dan sosial.
 - f) Pengembangan nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku pembangunan di kalangan individu dan kelompok.
 - g) Melatih pekerja dalam sektor ekonomi dan semua anggota masyarakat agar berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas pembangunan, baik ekonomi, sosial, dan budaya.
- 4) Memberi sumbangan dalam perkembangan masyarakat Islam. Maksudnya adalah penyesuaian dengan tuntutan kehidupan modern dengan memelihara identitas Islam, sebab Islam tidak bertentangan dengan perkembangan dan pembaharuan. Islam adalah agama yang sesuai dengan segala tempat dan waktu. Peranan pendidikan Islam di sini dapat disimpulkan dalam rangka memberi kemudahan bagi perkembangan dalam masyarakat Islam. Ini dapat dicapai dengan:

Menyiapkan individu-individu dengan kelompok untuk menerima perkembangan dan turut serta di dalamnya, menyiapkan mereka untuk membimbing perkembangan itu sesuai dengan tuntutan spiritual, syariat dan akhlak Islam.

5) Mengukuhkan identitas budaya Islam. Ini dapat dicapai dengan pembentukan kelompok-kelompok terpelajar, para pemikir dan kaum ilmunan yang:

- a) Bersemangat Islam, sadar dan melaksanakan ajarannya, prihatin dengan peninggalan peradaban Islam, disamping bangga dan bersedia membelanya sehingga karya-karyanya mempunyai corak Islam sejati.
- b) Menguasai sains dan teknologi modern dan bersifat terbuka terhadap budaya lain.
- c) Bersifat produktif, terutama dalam hal mengarang, membuat karya inovatif, dapat menyelaraskan potensi-potensi yang ada, dan membimbing orang lain.
- d) Bebas dari ketergantungan kepada orang atau budaya lain, dan tidak memiliki sifat taklid buta.¹⁴

B. Relevansi Pemikiran Hasan Langgulung dengan Pendidikan Islam.

1. Asas- Asas Pendidikan Islam

¹⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, 172-175.

Menurut Hasan Langgulung pendidikan itu merupakan salah satu bidang terapan (*applied*) yang dimana dikaitkan dengan asas- asas dan ilmu pengetahuan. Asas filsafat membimbing dan memberikan arah guna untuk menyelaraskan pendidikan. Asas-asas yang digunakan oleh Hasan Langgulung, Pendidikan menurutnya memiliki enam asas yang sangat berhubungan erat dan saling melengkapi diataranya asas- asas tersebut adalah:¹⁵

a. Asas- asas historis (sejarah),

Sukar sekali membicarakan filsafat pendidikan di suatu negara, tanpa member pendahuluan tentang kekuatan- kekuatan atau factor- factor budaya yang telah dan sedang mempengaruhi Negara tersebut, ini dikarenakan bahwa filsafat pendidikan itu adalah hasil dari suatu masyarakat yang mempunyai kondisi dan situasi yang khusus, bberbeda dengan Negara yang terdahulu.

Factor sejarah dianggap salah satu factor budaya yang mempengaruhi filsafat pendidikan baik dalam tujuan maupun sistemnya pada masyarakat juga. Kepribadian nasional, misalnya menjadi dasar filsafat pendidikan diberbagai masyarakat haruslah “berlaku jauh dari masa ke masa lampau” walaupun systemnya adalah hasil dari pemerintahan , yang didirikan dengan sengaja mengembangkan dan memperbaiki pola- pola warisan budaya dari

¹⁵ Langgulung, *Azaz- azaz Pendidikan Islam*, 6-7.

masyarakat. Jika dilihat dari pandangan masyarakat sejarah merupakan kekuatan- kekuatan budaya yang berpengaruh pada kekuatan- kekuatan budaya yang dibentuk oleh sejarah, identitas nasional itu tampak mempengaruhi system pendidikan.¹⁶

b. Asas- asas social

Dengan kerangka budaya darimana pendidikan itu bertolak dan bergerak; memindahkan budaya, memilih, dan mengembangkan. Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, yaitu sebuah tindakan social yang dimungkinkan berlakunya melalui suatu jaringan hubungan dan peranan individu didalamnya untuk menentukan watak pendidikan disuatu masyarakat.

Aspek social pendidikan dapat digambarkan dengan memandang ketergantungan individu satu sama lain dalam proses belajar, makhluk hidup hanya pada warisan biologis suatu program genetic bagi tingkah laku makhluk hidup. Pola- pola diwarisi mengajarnya memelihara anaknya, mencari makan, dan menjaga kawasannya. Apa yang perlu diketahui kebanyakan diwariskan melalui “genes”.¹⁷

Sebaliknya, kebanyakan yang perlu diketahui leh manusia- manusia tidak diprogramkan melalui genetic. Semenjak dari masa

¹⁶ *Ibid.*, 16-17.

¹⁷ *Ibid.*, 17.

sangat muda lagi kanak-kanak sudah harus mulai mempelajari cara hidup yang disebut dengan kebudayaan itu diwariskan secara biologis. Harus selalu dipelajari oleh setiap individu itu sendiri. Dimensi-dimensi social pendidikan yang biasanya dibicarakan asas-asas social pendidikan: (1) fungsi social digunakan oleh pendidikan yang berlaku disekolah, seperti warisan budaya dari generasi tua ke generasi muda, pewarisan nilai-nilai dan kepercayaan merupakan fungsi pendidikan nilai-nilai seperti kejujuran, solidaritas, adalah nilai-nilai yang tidak dapat wujud. Selain pewarisan budaya keterampilan dan nilai-nilai yang menjadi fungsi social; (2) mempengaruhi pendidikan adalah cirri-cirri budaya yang dominan pada kawasan sekolah; (3) memainkan peranan pada pendidikan yaitu factor-factor organisasi dari segi biokrasi. Adanya system administrasi yang bersifat hierarkis dan biasa berlaku pada tiap organisasi persekolahan; (4) mempengaruhi pendidikan sekolah system pendidikan itu sendiri. Istilah system bermaksud suatu total masyarakat dalam institusi formal.

c. Asas-asas ekonomi

Dengan memberinya perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber-sumbernya, dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanja. Hubungan ekonomi dalam pendidikan selalu erat sejak dahulu. Para

ahli ekonomi dan para tokoh pendidikan telah mengakui pentingnya peranan yang dimainkan oleh pendidikan dalam pertumbuhan pengetahuan manusia dan selanjutnya pentingnya belakangan ini untuk perkembangan ekonomi. Namun hanya belakangan inilah suatu disiplin ilmu yang khusus diciptakan.

Dalam bidang ekonomi sangat relevan pendidikan yang bisanya adalah hal- hal yang berkaitan dengan diinvesmen dan hasilnya, artinya jika modal ditanam sekian banyak, berapa banyak nanti keuntungan yang diharapkan disitu. Negara- Negara industry memerlukan lebih lama untuk belajar, jadi pendidikan memerlukan sebuah investasi dan sedangkan di Negara- Negara membangun waktu belajar itu lebih sedikit dan tentunya buget untuk pendidikan kurang. sebab Negara – Negara membangun yang tinggi akan teknologi, inilah yang dinamakan input, dan outputnya adalah hasil yang diperoleh dari akibat pendidikan yang sukar.

d. Asas- asas politik dan administrasi

Memberinya bingkai ideology (*aqidah*) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita- citakan dan rencana yang telah dibuat. Adanya dua macam sekolah yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta, dengan perbedaan cara pengontrolan dari pemerintahan dan yayasan. Disitulah pangkal dari aspek politik dan administrative yang berpangkal diberbagai Negara kapitalis dan Negara- Negara komunis.

Dengan kata lain ideology yang diinginkan dan diterapkan dalam Negara melalui pendidikan, tetapi pelaksanaanya harus memperhitungkan aspek- aspek administrasi supaya bisa berjalan dengan baik.

e. Asas- asas psikologis

Memberinya informasi tentang watak pelajar- pelajar, guru- guru, cara- cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, pengukuran dan bimbingan. Jadi hubungan psikologi dengan pendidikan adalah bagaimana budaya, keterampilan, dan nilai- nilai masyarakat dipindahkan (*transmitted*), dalam istilah psikologinya dipelajari (*learned*) dari generasi itu oleh generasi muda supaya identitas masyarakat terpelihara.

f. Asas- asas filsafat

Mampu memberi kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontronya, dan memberi arah kepada semua asas- asas yang lain.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai visi dan misi yang mengarah kepada upaya pencapaian sosok yang hendak dilahirkan sesuai dengan nilai ajaran Islam. Karena itu karakter kulrikulum meliputi dan memadukan seluruh unsur kecakapan baik intelektual, emosional,

maupun spiritual. Ini juga berarti bahwa kurikulum itu tidak hanya bersifat kognitif saja, tetapi memadukan seluruh ranah pengembangan diri peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Tujuan pendidikan Islam, bukan hanya menjadi tempat pembekalan pengetahuan kepada anak bangsa, tapi juga lembaga penanaman nilai dan pembentuk sikap dan karakter. Anak-anak bangsa dikembangkan bakatnya, dilatih kemampuan dan keterampilannya. Sekolah tempat menumbuh kembangkan potensi akal, jasmani, dan rohani secara maksimal, seimbang, dan sesuai tuntutan zaman.

Output keseluruhan proses pendidikan adalah menyiapkan peserta didik untuk bisa merealisasikan fungsi penciptaannya sebagai hamba Tuhan dan kemampuan mengemban amanah mengelola bumi untuk dihuni secara aman, nyaman, damai, dan sejahtera. Pelaksanaan proses pendidikan harus efektif untuk menanamkan jiwa kebebasan, kemandirian, dan kewirausahaan. Dengan begitu anak-anak bangsa yang menjadi peserta didik bisa eksis dalam persaingan di masa datang berbekal keterampilan hidup (life skill) dan daya juang (advertisiy quotient) yang mumpuni. Kurikulum diarahkan untuk memberi pengalaman belajar yang seimbang yang meliputi aspek intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Dan titik tekannya adalah membentuk karakter pembelajar agar anak bangsa yang menjadi peserta didik memiliki keinginan untuk belajar di sepanjang hayatnya.

Kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai visi dan misi yang mengarah kepada upaya pencapaian sosok yang hendak dilahirkan sesuai dengan nilai ajaran Islam. Menurut Bloom, sekurang-kurangnya ada tiga jenis pengajaran, sebagai berikut:¹⁸

- a. Pengajaran ketrampilan (psikomotor). Pengertian mendasar tentang ketrampilan ialah respons otot yang terjadi secara otomatis. Karena itu, latihan ketrampilan haruslah berupa latihan otot untuk menguasai gerak tertentu secara otomatis.
- b. Pengajaran yang mencakup dalam ranah kognitif. Di sini ada tiga jenis pengajaran, yaitu pengajaran verbal, pengajaran konsep, dan pengajaran prinsip. Pengajaran-pengajaran ini masing-masing mempunyai urutan langkah tersendiri. Pengajaran verbal ialah pengajaran bahasa. Di sini terdapat banyak prosedur mengajar, biasanya dikembangkan oleh ahli pengajaran bahasa. Pengajaran konsep dan prinsip mempunyai banyak teori tentang urutan (langkah) mengajarnya.
- c. Pembinaan afektif. Teori bagian ini ternyata kurang berkembang. Pengajaran seni, agama, semua pengajaran yang dimaksudkan sebagai pengembangan aspek afektif amat sulit dijelaskan urutan langkah pengajarannya. Dalam hal ini amat berbeda dibandingkan dengan

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), cet. VIII, 57.

pengajaran ketrampilan, verbal, konsep dan prinsip.¹⁹Karena itu karakter kurikulum memadukan seluruh unsur kecakapan baik intelektual, emosional, maupun spiritual. Ini juga berarti bahwa kurikulum itu tidak hanya bersifat kognitif saja, tetapi memadukan seluruh ranah pengembangan diri peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

3. Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberikan bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha²⁰. Secara terminology menurut Hasan Langgulung lembaga pendidikan Islam adalah suatu system peraturan- peraturan yang bersifat mujarrad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode- kode, norma- norma, ideology- ideology dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik²¹ : kelompok manusia yang terdiri dari manusia yang terdiri dari individu- individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat- tempat kelompok itu melaksanakan peraturan- peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah,

¹⁹ H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam: Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),274.

²⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 572.

²¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, 12 -13.

dan sebagainya. Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan dan masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan ummat, merupakan tugas dan tanggungjawab yang cultural dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakatnya yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah erat hubungannya dengan usaha menyukseskan misi sebagai seorang muslim.²²

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan- kebutuhan masyarakat yang didasari , digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam yaitu al- Quran dan al- Sunnah. Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik- detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Rumah al- Arqam ibn al- Arqam merupakan lembaga pendidikan yang pertama²³. Guru agung pertama adalah Nabi Muhammad SAW dengan sekumpulan kecil pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam- diam. Dan dirumah itulah Nabi mengajarkan al- Quran. Sifat dari lembaga pendidikan Islam

²² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet ke.3, 39.

²³ Hasan Abd al- Ali, *Tarbiyah al- Islamiyah fi- al- Qarni al Rabi' al- Hijry* (Mishr: Dar al- Fikri al- Araby, 1978), 181.

adalah fleksibel yaitu berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada pertambahan jumlah yang memadai. Sejalan dengan makin berkembangnya pemikiran tentang pendidikan, maka didirikanlah berbagai macam lembaga pendidikan Islam yang teratur dan terarah. Beberapa lembaga pendidikan yang belajar dengan system klasikal, yaitu berupa madrasah atau sekolah- sekolah.

Lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan karena lembaga berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Dan pada zaman sekarang ini tampaknya tidaklah disebut pendidikan jika tidak ada lembaganya. Lembaga pendidikan dewasa ini juga sangat mutlak keberadaannya bagikelancaran proses pendidikan. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keIslaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam.

Keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah merupakan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mutlak diperlukan di suatu negara secara umum atau disebuah kota secara khususnya, karena lembaga-lembaga itu ibarat mesin pencetak uang yang akan menghasilkan sesuatu yang sangat berharga, yang mana lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mantap

dalam aqidah keIslaman. Tantangan pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan. Baik secara internal maupun eksternal tantangan pendidikan Islam di zaman klasik dan pertengahan cukup berat, namun secara psikologis dan ideologis lebih mudah diatasi.

Hasan Langgulung merupakan seorang tokoh pendidikan Islam yang memiliki corak pemikiran yang merumuskan definisi pendidikan Islam dengan membaginya kepada tiga segi, yang pertama dengan melihat segi individu yaitu pendidikan sebagai pengembangan potensi yang dibawa oleh setiap anak semenjak lahir, yang kedua dilihat dari segi masyarakat yakni pendidikan sebagai pewarisan budaya dari generasi ke generasi dan yang ketiga dilihat dari segi individu dan masyarakat yaitu penggabungan antara pengembangan potensi yang dibawa anak semenjak lahir dengan pewarisan budaya yang diberikan kepada anak oleh lingkungan sekitar, dalam hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa Hasan Langgulung memandang bahwa anak-anak mempunyai potensi yang dibawanya semenjak lahir akan tetapi dalam perkembangan berikutnya lembaga, Lembaga juga banyak mempengaruhi pengetahuan yang diperoleh